



JIGE 7 (2) (2026) 1530-1539

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5867>

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap (IRNA) A Rsud Raden Mattaher Jambi

Leni Putri^{1*}, Yusnilawati¹, Indah Mawarti¹

¹ Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author email: leniputri012@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 06, 2026

Approved May 08, 2026

Keywords:

Nursing Care, Documentation, Motivation.

ABSTRACT

Background: Nursing documentation is an essential component of nursing care as evidence of nurses' professional accountability, an indicator of service quality, and a basis for clinical decision-making. A preliminary survey conducted at Raden Mattaher Regional General Hospital, Jambi, indicated that non-compliance among nurses in completing nursing care documentation still exists. This study aimed to determine the relationship between nurses' motivation and the quality of nursing care documentation in Inpatient Installation A (IRNA A) at Raden Mattaher Regional General Hospital, Jambi. *Methods:* This study employed a cross-sectional design with a total sampling technique, involving 112 nurses and 87 nursing care documents. Data were collected using a nurses' motivation questionnaire and an observation checklist based on Instrument A of the Indonesian Ministry of Health, in accordance with the Indonesian Nursing Diagnosis Standards (SDKI), Indonesian Nursing Intervention Standards (SIKI), and Indonesian Nursing Outcome Standards (SLKI). Univariate analysis was performed using frequency distributions, while bivariate analysis was conducted using the Spearman rank correlation test. *Results:* The results showed that most nurses had high motivation (91.1%), and most nursing care documentation was complete (64.3%). Statistical analysis demonstrated a significant relationship between nurses' motivation and the completeness of nursing care documentation ($p = 0.000$; $p = 0.487$). It can be concluded that higher nurse motivation is significantly associated with more complete nursing care documentation. Therefore, efforts to improve nurses' motivation through regular supervision and continuous training are strongly recommended to enhance the quality of nursing documentation.

ABSTRAK

Latar Belakang: Dokumentasi keperawatan merupakan bagian penting dalam asuhan keperawatan sebagai bukti tanggung jawab profesional perawat serta indikator mutu pelayanan dan dasar pengambilan keputusan. Hasil survei awal di RSUD Raden Mattaher Jambi menunjukkan masih terdapat ketidakpatuhan perawat dalam melengkapi dokumentasi asuhan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan di Instalasi Rawat inap A (IRNA A) RSUD Raden Mattaher Jambi. Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional dengan metode total sampling, melibatkan 112 perawat dan 87 dokumen asuhan keperawatan. Alat pengumpul data meliputi kuesioner motivasi perawat dan checklist observasi berdasarkan instrumen A Depkes RI sesuai dengan standar SDKI, SIKI, dan SLKI. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar

perawat memiliki motivasi tinggi (91,1%) dan sebagian besar dokumentasi asuhan keperawatan lengkap (64,3%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan ($p = 0,000$; $p = 0,487$). Dapat disimpulkan bahwa motivasi perawat yang lebih tinggi secara signifikan berhubungan dengan dokumentasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, peningkatan motivasi perawat melalui supervisi rutin dan pelatihan berkelanjutan sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putri, L., Yusnilawati, Y., & Mawarti, I. (2026). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap (IRNA) A Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1530–1539. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5867>

PENDAHULUAN

Asuhan keperawatan merupakan tanggung jawab fundamental perawat yang diberikan secara sistematis, integratif, dan berbasis ilmu keperawatan (Dheni Koerniawan et al., 2020). Proses asuhan keperawatan meliputi asesmen, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Kozier et al., 2010). Di Indonesia, implementasi asuhan keperawatan masih menghadapi tantangan, termasuk kesenjangan antara praktik dan standar yang ditetapkan, yang sering kali mengakibatkan dokumentasi keperawatan tidak lengkap. Dokumentasi ini merupakan elemen penting dalam menjamin mutu dan akuntabilitas pelayanan keperawatan (Sudaryati et al., 2022b; Wijaya Leni & Vebriansyah, 2021).

Pelayanan keperawatan harus diberikan dengan sebaik-baiknya agar kebutuhan dan keinginan pasien terpenuhi berdasarkan standar dan etika profesional perawat (Sintari et al., 2022). Asuhan keperawatan yang bermutu tinggi harus didasarkan pada standar dan etika profesional, dengan dokumentasi sebagai alat vital untuk menilai mutu pelayanan, komunikasi antar tim kesehatan, serta perlindungan hukum bagi pasien dan perawat (Nursalam, 2020).

Dokumentasi keperawatan pasien dapat menjadi tolok ukur kualitas pelayanan keperawatan melalui pencatatan setiap perkembangan pasien sejak hari pertama perawatan hingga masa perawatan selesai (Saragih Sri Lailan Nazmi, 2020). Dokumentasi keperawatan merupakan bukti tindakan yang diberikan perawat kepada pasien serta bukti layanan yang diterima pasien. Kegunaan dokumentasi keperawatan tidak hanya untuk kepentingan pasien, tetapi juga bagi antar tim kesehatan sebagai dasar komunikasi tertulis yang lengkap dan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pemberian asuhan keperawatan (Christina et al., 2019).

Dokumentasi keperawatan mencerminkan tindakan dan intervensi yang diberikan oleh perawat serta berfungsi sebagai bukti tertulis atas asuhan yang diberikan (Dewi, 2021). Dokumentasi yang tidak lengkap dan tidak sesuai standar akan memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Kesalahan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dapat menimbulkan kerugian bagi pasien maupun perawat. Kelalaian dokumentasi dapat menyebabkan asuhan yang tidak komprehensif, terputus, atau terjadi pengulangan tindakan, sehingga berisiko menimbulkan kerugian fisik dan material bagi pasien, termasuk lambatnya pemulihan dan potensi komplikasi yang seharusnya dapat dicegah (Rahmi Upik, 2022). Oleh karena itu, praktik keperawatan di Indonesia perlu berorientasi pada pasien dan mengikuti proses keperawatan sesuai standar sebagai indikator profesionalisme perawat sekaligus bukti pertanggungjawaban layanan yang diberikan (Nursalam, 2022).

Menurut standar praktik keperawatan nasional, dokumentasi harus mengikuti SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia), SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia), dan SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia) untuk memastikan konsistensi dan akurasi (PPNI, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Peraturan HK.01.07/MENKES/425/2020 telah mengamanatkan standar-standar tersebut sebagai dasar asuhan keperawatan profesional, dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) mendorong penerapannya guna meningkatkan kualitas praktik dokumentasi keperawatan (Kemenkes, 2020).

Salah satu faktor kunci yang dapat memengaruhi kualitas dan kelengkapan dokumentasi keperawatan adalah motivasi perawat. Motivasi memengaruhi cara perawat menjalankan tugasnya, termasuk ketelitian dalam mendokumentasikan perawatan pasien (Nursalam, 2020). Ketika motivasi rendah, kinerja cenderung menurun. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi perawat meliputi pencapaian pribadi, tanggung jawab, ketidakpuasan terhadap kompensasi, lingkungan kerja, kebijakan institusi, hubungan interpersonal, dan kualitas supervisi (Nursalam, 2022). Banyak perawat menganggap dokumentasi keperawatan sebagai pekerjaan yang memakan waktu dan rumit, sehingga menurunkan motivasi dan sering menghasilkan catatan yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak konsisten (Sudaryati et al., 2022).

Penelitian terdahulu mengenai faktor kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap RSUD Lubuk Sikaping menunjukkan adanya hubungan antara motivasi, senioritas, usia, tingkat pendidikan, beban kerja, dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Lebih dari separuh perawat memiliki motivasi tinggi, telah bekerja bertahun-tahun, berpendidikan rendah, dan termasuk dalam kelompok usia lanjut, serta bekerja dalam lingkungan kerja yang menuntut (Agustin et al., 2018).

Penelitian lain menunjukkan bahwa ketepatan perawat dalam melakukan pengkajian keperawatan lengkap sebagian sebesar 76,7%, ketepatan diagnosis keperawatan yang hanya mencakup masalah keperawatan sebesar 95,7%, ketepatan intervensi keperawatan yang menunjukkan tidak adanya tindakan keperawatan sebesar 81,3%, ketepatan catatan kemajuan dan penilaian tuntas sebagian sebesar 63,9%, serta kualitas keterbacaan (*readability*) yang baik sebesar 69,2%. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan dokumentasi keperawatan masih kurang dan perlu ditingkatkan melalui pelatihan (Damanik et al., 2019).

Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi memiliki dua bangsal rawat inap utama, yaitu Bangsal A (unit bedah, penyakit dalam, jantung, paru, THT/mata, dan neurologi) serta Bangsal B (unit kebidanan, pediatri, dan perinatologi). Penelitian ini difokuskan pada Bangsal Rawat Inap A karena kompleksitas dan keragaman kasus pasien dewasa yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pemberian dan pendokumentasian asuhan keperawatan. Berdasarkan wawancara dengan kepala ruangan di IRNA A, format dokumentasi yang digunakan telah diadaptasi dari peraturan Kementerian Kesehatan dan disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan rawat inap di RSUD Raden Mattaher Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa secara kebijakan dan sistem, rumah sakit telah memiliki pedoman dokumentasi sesuai standar. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik, sehingga perlu dilakukan kajian terhadap faktor individual seperti motivasi perawat yang dapat memengaruhi perilaku dokumentasi (Al-Bahri et al., 2021).

Survei pendahuluan di RSUD Raden Mattaher Jambi menunjukkan bahwa dokumentasi keperawatan, khususnya pada bagian pengkajian dan diagnosis, masih sering tidak lengkap. Informasi penting seperti temuan pemeriksaan fisik dan asesmen ulang nyeri kerap tidak dicantumkan, yang mencerminkan praktik dokumentasi yang belum optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap A RSUD Raden Mattaher Jambi sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan secara menyeluruh.

METODE

Penelitian kuantitatif ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2024 di Instalasi Rawat Inap A Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi dengan melibatkan 112 orang perawat yang dipilih melalui teknik total sampling. Motivasi perawat diukur menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri atas 20 butir pernyataan. Kelengkapan dokumentasi keperawatan dinilai menggunakan *checklist* sebanyak 24 butir berdasarkan standar asuhan keperawatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) (PPNI, 2021), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (PPNI, 2018a), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) (PPNI, 2018b). Skor motivasi > 30 menunjukkan motivasi tinggi, sedangkan dokumentasi dinyatakan lengkap apabila $\geq 80\%$ butir terisi.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan antara motivasi perawat dan kelengkapan dokumentasi keperawatan. Persetujuan etik telah diperoleh, serta prinsip *informed consent*, kerahasiaan, dan integritas penelitian ditegakkan selama proses penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
1	Perempuan	95	84.8
2	Laki- laki	17	15.2
Total		112	100

Pada tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini diketahui bahwa dari 112 responden, yang paling tinggi berjenis kelamin perempuan sebesar (84.8%) sebanyak 95 perawat.

Tabel 2. Umur Responden

No	Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	19-44 (Dewasa)	97	86.6
2	45-59 (pra-Lansia)	15	13.4
Total		112	100

Pada tabel 2. dari 112 responden menunjukkan kelompok umur yang paling tinggi yaitu kisaran 19-44 tahun kategori dewasa sebesar (86.6%) sejumlah 97 perawat. Klasifikasi usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu kelompok dewasa (19–44 tahun) dan pra-lansia (45–59 tahun).

Tabel 3. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Diploma	79	70.5
2	Sarjana + Ners	33	29.5
Total		112	100

Pada tabel 3. berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa dari 112 responden, tingkat pendidikan paling tinggi adalah Diploma, dengan persentase sebesar 70,5%, yang terdiri dari 79 perawat.

Tabel 4. Masa Kerja Responden

No	Masa Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	> 10 tahun	45	40.2
2	> 5 Tahun	34	30.4
3	< 5 tahun	33	29.5
	Total	112	100

Pada tabel 4. berdasarkan masa kerja dari 112 responden presentase masa kerja >10 (lebih dari 10) tahun mencapai 40.2 % sebanyak 45 perawat.

Tabel 5. Tingkat Motivasi Perawat

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	10	8.9
Tinggi	102	91.1
Total	112	100

Pada tabel 5. Sebagian besar perawat (91,1%) menunjukkan motivasi tinggi, sementara hanya 8,9% melaporkan motivasi rendah. menunjukkan secara keseluruhan tenaga kerja keperawatan termotivasi dengan baik di Instalasi rawat inap A (IRNA A).

Tabel 6. Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Bangsal Rawat Inap A RSUD Raden Mattaher

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak lengkap	15	13.4
Menyelesaikan	72	64.3
Total	87	100

Pada tabel 6. Sebagian besar dokumentasi asuhan keperawatan (64,3%) tergolong lengkap. Catatan yang tidak lengkap (13,4%) menunjukkan bahwa setidaknya satu bagian dokumentasi hilang dalam kasus tersebut.

Tabel 7. Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan dari Berbagai Aspek

Aspek	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengkajian	Tidak lengkap	17	19.5
	Lengkap	70	80.5
	Jumlah	87	100
Diagnosa	Tidak lengkap	20	23.0
	Lengkap	67	77.0
	Jumlah	87	100
Intervensi	Tidak lengkap	19	21.8
	Lengkap	68	78.2
	Jumlah	87	100
Implementasi	Tidak lengkap	19	21.8
	Lengkap	68	78.2

	Jumlah	87	100
Evaluasi	Tidak lengkap	6	6.9
	Lengkap	81	93.1
	Jumlah	87	100
Catatan Askep	Tidak lengkap	9	10.3
	Lengkap	78	89.7
	Jumlah	87	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengkajian pada dokumentasi asuhan keperawatan (askep) di ruang rawat inap RSUD Raden Mattaher Jambi mencapai kelengkapan sebesar 80,5 %, aspek diagnosa mencapai 72 %, aspek intervensi mencapai 78,2%. Aspek implementasi sebesar 78,2%, aspek evaluasi mencapai (93.1 %), aspek catatan asuhan keperawatan sebesar (89,7%).

Tabel 8. Analisis Bivariat: Hubungan Motivasi Perawat dengan Kelengkapan Dokumentasi (Uji Spearman's Rho)

Tingkat Motivasi	Kelengkapan Dokumentasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	Lengkap	72	64,3%
Rendah	Tidak lengkap	15	13,4%
Total		87	100%

Tabel di atas menunjukkan analisis hubungan positif yang signifikan antara motivasi perawat dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan ($p < 0,05$; $\rho = 0,487$). Hal ini menunjukkan korelasi sedang, motivasi perawat yang lebih tinggi berkaitan dengan kelengkapan dokumentasi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 84,8% (95 responden), sementara perawat laki-laki hanya 15,2% (17 responden). Penggolongan jenis kelamin dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi demografi yang umum digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan standar penelitian kesehatan, yang terdiri atas dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan (Wibisono Yusuf, 2015). Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan bukanlah hal baru; secara historis, profesi ini didominasi perempuan karena faktor sosial dan budaya yang sering kali mendorong perempuan untuk berkarier di bidang kesehatan. Meskipun demikian, keberadaan perawat laki-laki tetap penting, terutama untuk tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik atau interaksi khusus dengan pasien laki-laki.

Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia produktif, yaitu 19–44 tahun (86,6%), yang mewakili angkatan kerja dengan energi, motivasi, dan kapasitas untuk menangani tugas-tugas kompleks di lingkungan rawat inap. Pembagian kelompok usia ini digunakan untuk melihat perbedaan karakteristik responden berdasarkan fase usia, di mana usia dewasa umumnya berada pada masa produktif awal, sedangkan usia pra-lansia berada pada masa produktif akhir yang dapat memengaruhi pola kerja, motivasi, dan tanggung jawab dalam pendokumentasian asuhan keperawatan (Prayoga, 2019). Rentang usia tersebut dianggap sebagai puncak produktivitas individu, dan perawat dalam kelompok ini cenderung lebih adaptif terhadap perubahan serta tuntutan pekerjaan. Sementara itu, meskipun jumlahnya lebih sedikit, responden pra-lansia tetap memainkan peran penting karena pengalaman kerja mereka yang luas, yang memungkinkan mereka membimbing perawat yang lebih muda (Kemenkes RI, 2009).

Dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas responden bergelar Diploma Keperawatan (70,5%), sementara 29,5% sisanya bergelar Sarjana Keperawatan (S1 Keperawatan). Tingginya jumlah perawat bergelar diploma menunjukkan bahwa staf keperawatan di IRNA A RSUD Raden Mattaher Jambi lebih berorientasi pada praktik, mengingat program diploma berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan klinis. Namun, keberadaan perawat bergelar sarjana tetap penting karena mereka dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan klinis dengan teori serta keterampilan manajemen keperawatan (Kemenkes RI, 2021). Perawat D3 merupakan lulusan pendidikan vokasi yang difokuskan pada keterampilan teknis dasar keperawatan, sementara perawat Ners merupakan lulusan program sarjana keperawatan yang telah menyelesaikan pendidikan profesi, sehingga memiliki kompetensi yang lebih luas dalam aspek teori, manajemen, dan pendokumentasian asuhan keperawatan (Anugrahwati et al., n.d.).

Berdasarkan pengalaman kerja, lebih dari 40% responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, sementara 30,4% telah bekerja selama 5–10 tahun, dan 29,5% memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun. Distribusi ini mencerminkan angkatan kerja dengan proporsi tenaga berpengalaman yang signifikan, yang merupakan aset penting dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan. Masa kerja yang lebih lama sering kali berkorelasi dengan peningkatan kompetensi, terutama dalam pengambilan keputusan klinis dan pemecahan masalah (Suroso & Santosa, 2023). Kompetensi perawat berkembang seiring bertambahnya pengalaman kerja, di mana perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun berada pada tahap pemula (*novice* hingga *competent*), masa kerja 5–10 tahun berada pada tahap berkembang (*proficient*), dan masa kerja lebih dari 10 tahun berada pada tahap ahli (*expert*) (Mawarti et al., 2020; Wisuda Aris Citra, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di unit rawat inap RSUD Raden Mattaher Jambi memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dari 112 responden, sebanyak 91,1% (102 perawat) melaporkan motivasi tinggi, sedangkan 8,9% (10 perawat) menunjukkan motivasi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perawat menyadari pentingnya menjalankan tugas secara optimal, khususnya dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Analisis kuesioner menunjukkan bahwa 77,7% responden secara konsisten memilih jawaban “selalu” pada pernyataan terkait tanggung jawab, yang mencerminkan tingkat akuntabilitas profesional yang tinggi dalam melaksanakan dokumentasi. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi Herzberg serta penelitian sebelumnya oleh Wicaksono dan Hartono (2020) yang mengidentifikasi tanggung jawab dan pengakuan sebagai faktor motivasi utama (Maldanurman Putri et al., 2025).

Sebaliknya, skor terendah ditemukan pada respons terkait penerimaan insentif dari rumah sakit sebagai bentuk pengakuan terhadap upaya dokumentasi. Hanya 36,6% responden yang menyatakan “selalu” menerima insentif, sementara 17,9% menyatakan “tidak pernah”. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi eksternal, khususnya insentif finansial, belum dirasakan secara konsisten dan dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan rendahnya motivasi pada sebagian perawat (Yuwanto et al., 2023).

Selain itu, sebanyak 66,7% responden menyatakan ketidakpuasan terhadap ketersediaan kesempatan pelatihan, dan 63,1% melaporkan adanya hambatan komunikasi dengan rekan kerja. Hasil ini menyoroti tantangan berkelanjutan dalam aspek pelatihan dan komunikasi di lingkungan kerja, yang keduanya berpotensi menghambat motivasi dan kualitas dokumentasi keperawatan.

Analisis terhadap 87 rekam medis pasien di IRNA A RSUD Raden Mattaher Jambi menunjukkan bahwa dokumentasi secara umum telah mengikuti proses asuhan keperawatan,

yaitu pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi, sesuai dengan standar nasional (SDKI, SIKI, dan SLKI). Sebagian besar catatan tergolong lengkap, terutama pada bagian evaluasi dan catatan keperawatan. Secara rinci, tingkat kelengkapan dokumentasi mencapai 80,5% pada pengkajian, 77% pada diagnosis, 78,2% pada intervensi, 78,2% pada implementasi, 93,1% pada evaluasi, dan 89,7% pada catatan keperawatan. Meskipun hasil keseluruhan tergolong baik, aspek diagnosis dan pengkajian masih memerlukan perbaikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi kerja yang tinggi serta pelatihan teknis yang berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap kualitas dokumentasi keperawatan.

Uji korelasi peringkat Spearman menunjukkan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi (r) = 0,487, yang menandakan adanya hubungan positif, cukup kuat, dan signifikan secara statistik antara motivasi perawat dan kelengkapan dokumentasi keperawatan. Data motivasi diperoleh dari 112 perawat, sedangkan data dokumentasi berasal dari 87 rekam medis pasien yang ditangani oleh tim keperawatan, bukan oleh perawat secara individual. Oleh karena itu, korelasi yang diperoleh bersifat ekologis (Sugiyono, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lufianti dan Keristiyani (2023) serta penelitian di Pringsewu (2022) yang sama-sama menemukan hubungan positif antara motivasi dan dokumentasi keperawatan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Romiko (2024) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang yang tidak menemukan hubungan signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan metode analisis, dukungan institusi, atau sistem manajerial yang diterapkan (Romiko, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tingkat kelengkapan dokumentasi yang lebih tinggi pada bagian evaluasi (93,1%) dibandingkan dengan pengkajian (80,5%) dan diagnosis (77%), meskipun secara teoritis diagnosis mendahului evaluasi, kemungkinan dipengaruhi oleh format dokumentasi rumah sakit. Kedua, penggunaan instrumen yang sangat terstandarisasi mungkin belum sepenuhnya merefleksikan praktik klinis yang sebenarnya. Ketiga, penelitian ini hanya mengandalkan data dokumentasi tertulis pasien selama perawatan inap tanpa menggali lebih jauh faktor kontekstual, seperti beban kerja atau pemahaman perawat terhadap dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dan triangulasi data guna mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2024 yang dilakukan di Unit Rawat Inap A RSUD Raden Mattaher Jambi, ditemukan bahwa 91,1% perawat menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dan 64,3% dokumentasi asuhan keperawatan dikategorikan lengkap. Analisis statistik menggunakan uji peringkat Spearman menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan dan cukup kuat antara motivasi perawat dan kelengkapan dokumentasi keperawatan ($p = 0,487$; $p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang lebih tinggi berhubungan dengan praktik dokumentasi yang lebih baik. Temuan tersebut mendukung kesimpulan bahwa motivasi perawat berperan penting dalam menentukan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan rekam medis secara eksklusif sebagai sumber data serta penerapan instrumen standar, yang mungkin belum sepenuhnya menangkap faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perilaku dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya mengadopsi pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengeksplorasi variabel tambahan, seperti beban kerja, dukungan institusional, dan dinamika komunikasi, yang berpotensi memengaruhi motivasi perawat dan hasil dokumentasi keperawatan. Selain itu, institusi pendidikan keperawatan dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat kurikulum,

khususnya dalam pengembangan motivasi dan keterampilan dokumentasi klinis. Bagi RSUD Raden Mattaher Jambi dan praktik keperawatan secara umum, diperlukan evaluasi berkala terhadap kualitas dokumentasi, pemberian umpan balik yang konstruktif, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan supervisi dari kepala ruangan. Kolaborasi antar tenaga kesehatan serta pemberian penghargaan terhadap praktik dokumentasi yang baik diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu layanan dan profesionalisme perawat dalam menjalankan proses keperawatan sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Basit, M., Firahmi, N., Tinggi, S., Kesehatan, I., Mulia Banjarmasin, S., Islam, U., Banjarmasin, K., & Penulis, K. (2018). *HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT UMUM SARI MULIA BANJARMASIN*.
- Al-Bahri, F., Johnson, M., & Smith, L. (2021). *Factors influencing nurses' motivation in nursing documentation*. *Journal of Nursing Management*, 29(3), 512–519.
- Anugrahwati, R., Hakim, N., & Akademi Keperawatan Manggala Husada, D. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di Rs. Hermina Jatinegara*.
- Christina, P., Indrachyani, A., & Yatnikasaria, A. (2019). Analisis Ketidaksinambungan Dokumentasi Perencanaan Asuhan Keperawatan: Metode Ishikawa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, XII.
- Damanik, M., Fahmy, R., & Merdawati, L. (2019). Gambaran Keakuratan Dokumentasi Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8.
- Dewi, S. (2021). *Dokumentasi keperawatan: Teori dan aplikasi SDKI, SIKI, SLKI*. Trans Info Media.
- Dheni Koerniawan, Novita Elisabeth Daeli, & Srimiyati. (2020). Aplikasi Standar Proses Keperawatan: Diagnosis, Outcome, dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 739–751. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1198>
- Kemenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/425/2020 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK)*.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2010). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice* (8th ed.). Pearson Education.
- Mawarti, I., Wahyuni, F. S., & Wahyudi, W. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pelatihan dengan Pelaksanaan Sistem Pemberian Pelayanan Keperawatan Profesional oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 74. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.870>
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2022). *Manajemen Keperawatan (Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional)* (P. Lestari (ed.); 6th ed.). Salemba Medika .
- PPNI. (2018). *Standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI)* (1st ed.). Persatuan Perawat Indonesia.
- PPNI. (2018). *Standar luaran keperawatan Indonesia (SLKI)* (1st ed.). Persatuan Perawat Indonesia.
- PPNI. (2021). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), SIKI, dan SLKI*. Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Prayoga, G. (2019). *Kesetaraan gender perawat laki-laki dan perawat perempuan dalam pelayanan kesehatan (Studi deskriptif kualitatif tentang Kesetaraan Gender Antara Perawat Laki-laki dan*

- Perawat Perempuan dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten.*
- Rahmi Upik. (2022). *Dokumentasi Keperawatan* (Sari Bunga (ed.)). Bumi Medika.
- Saragih Sri Lailan Nazmi. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Implementasi Keperawatan Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Dirumah Sakit.*
- Sintari, S. N. N., Subhaktiyasa, P. G., & Andriana, K. R. F. (2022). Mutu Pelayanan Keperawatan Berhubungan dengan Kepuasan Pasien. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 81–88. <https://doi.org/10.22225/pi.7.2.2022.81-88>
- Sudaryati, Afriani, T., Hariyati, R. T., Herawati, R., & Yunita. (2022a). Diskusi Refleksi Kasus (DRK) Efektif Meningkatkan Kemampuan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Keperawatan Sesuai Standar 3S (SDKI, SLKI, SIKI). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 823–830. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3461>
- Sudaryati, S., Afriani, T., Hariyati, R. T., Herawati, R., & Yunita, Y. (2022b). Diskusi Refleksi Kasus (DRK) Efektif Meningkatkan Kemampuan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Keperawatan Sesuai Standar 3s (SDKI, SLKI, SIKI). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 823–830. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3461>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibisono Yusuf. (2015). *METODE STATISTIK*. UGM PRESS.
- Wijaya Leni, & Vebriansyah. (2021). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kelengkapan Dokumentasi Pengkajian Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11, 127–136.
- Wisuda Aris Citra, P. D. O. (2019). Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 4, 230–238.